

**Dampak Pembangunan Kawasan Minapolitan terhadap Desa
Marsawa di Kabupaten Kuantan Singingi**
***Impact of Minapolitan Development to Marsawa Village in Kuantan
Singingi Regency, Riau Province***

Puji Astuti^{1*}

¹ Universitas Islam Riau

Email: pujiastuti@eng.uir.ac.id

Received:30/06/2023; Revised:12/12/2023; Accepted:12/12/2023; Published:15/12/2023

ABSTRACT

The Minapolitan approach is a breakthrough in rural development programs on rural development itself. In Kuantan Singingi Regency, Riau Province, a location for the development of freshwater aquaculture is called the minapolitan, through the Decree of the Regent of Kuantan Singingi Number 156 of 2008 concerning the Determination of the Location for the Development of the Minapolitan Area of Kuantan Singingi Regency, the one of Minapolitan area is Marsawa Village, Sentajo Raya District. This study aims to identification about the impact of the minapolitan development program in Marsawa Village, namely economic, social, environmental, and infrastructure impacts. This study used qualitative and quantitative research methods. The data was collected through observation, questionnaires, and interviews. Questionnaires were given to fish cultivators and analyzed through percentages of respondents and interviews with officials and community leaders. The results of this study concluded that the impact of minapolitan development in rural areas was; (1) Increasing family income which affects its economic value, accelerating economic changes in rural areas, creating job references, increasing people's safety, increasing market potential, increasing the value of regional productivity, encouraging minapolitan production, increasing the possibility of marketing it in fish cultivators; (2) Increasing the number of counseling and technical guidance on fisheries, increasing social activities, adding value to social issues, encouraging community enthusiasm about aquaculture, improving nutrition, health issues, and increasing trade union activities; (3) environmental cleanliness, fresh, healthy and neat; (4) Improving the quality of irrigation and sanitation facilities, improving workplaces and networks, and increasing the availability of clean water.

Keywords: *Infrastructure, Minapolitan, Fisheries, Rural Area*

ABSTRAK

Pendekatan minapolitan merupakan terobosan dalam program pembangunan pedesaan. Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, terdapat lokasi pengembangan budidaya perikanan air tawar yang disebut minapolitan, melalui Surat Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor 156 Tahun 2008 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi, salah satu Kawasan Minapolitan adalah Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program pembangunan minapolitan di Desa Marsawa yaitu dampak ekonomi, sosial, lingkungan, dan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Kuesioner diberikan kepada pembudidaya ikan dan dianalisis melalui persentase responden dan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak pembangunan minapolitan di pedesaan adalah; (1) Meningkatkan pendapatan keluarga yang mempengaruhi nilai ekonominya, mempercepat perubahan ekonomi di pedesaan, menciptakan referensi lapangan kerja, meningkatkan keselamatan masyarakat, meningkatkan potensi pasar, meningkatkan nilai produktivitas daerah, mendorong produksi minapolitan, meningkatkan kemungkinan pemasarannya dalam bentuk ikan pembudidaya; (2) Meningkatkan jumlah penyuluhan dan bimbingan teknis perikanan, meningkatkan kegiatan sosial, memberi nilai tambah pada masalah sosial, mendorong semangat masyarakat tentang budidaya, memperbaiki gizi, masalah kesehatan, dan meningkatkan kegiatan serikat pekerja; (3) Kebersihan

lingkungan, segar, sehat dan rapi; (4) Peningkatan kualitas sarana irigasi dan sanitasi, perbaikan tempat kerja dan jaringan, serta peningkatan ketersediaan air bersih.

Kata Kunci: Infrastruktur, Minapolitan, Perikanan, Pedesaan

PENDAHULUAN

Minapolitan merupakan salah satu intervensi kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam program utama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang dimulai pada tahun 2009 sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (khususnya nelayan) dan produktifitas kawasan pesisir. Program minapolitan bertujuan mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat pedesaan (*hinterland*) yang dikembangkan tidak saja budidaya (*on farm*) tetapi juga pengolahan dan pemasaran (*off farm*) seperti sarana perikanan dan jasa penunjang lainnya (Siwi, 2012).

Program pembangunan kawasan minapolitan dilakukan pada beberapa lokasi yang diharapkan memiliki potensi lebih untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat perikanan. Minapolitan sendiri terbagi atas empat sektor yaitu; (i) minapolitan berbasis perikanan tangkap laut; (ii) minapolitan berbasis budidaya; (iii) minapolitan berbasis kelautan; (iv) minapolitan berbasis perairan umum daratan. Berdasarkan tujuan utama minapolitan diadakan adalah untuk menyejahterakan masyarakat perikanan, perlu diteliti lebih jauh dampak terhadap pengembangan wilayah pedesaan sebelum dan sesudah adanya kawasan minapolitan.

Di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau telah ditetapkan lokasi pengembangan budidaya perikanan air tawar, yang disebut dengan kawasan minapolitan, melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Kuantan Singingi Nomor. 156 tahun 2008 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi, serta SK Bupati Nomor. 157 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Kelompok Kerja Program Pengembangan Kawasan Minapolitan. Kawasan Minapolitan tersebut adalah Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya. Kawasan minapolitan terletak di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya. Bendungan Teso mulai dikerjakan pada tahun 1985 hingga selesai pada tahun 1992 dengan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sekitar Rp. 30 milyar, dengan luas areal yang dapat diairi 4.981 ha serta genangannya lebih kurang 125 ha dan mempunyai saluran sekunder sepanjang 14 km, saluran tersier sepanjang 14 km. Desa Marsawa memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan karena memiliki sumber perairan yang berasal dari sungai, dan tentunya dapat dimanfaatkan sebagai potensi sumber pendapatan daerah apabila dikelola dengan baik.

Dampak pengembangan kawasan minapolitan terhadap pengembangan wilayah pedesaan perlu diukur untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dipengaruhi oleh program minapolitan tersebut. Mengingat banyaknya aspek yang dijadikan

sebagai indikator dalam memberikan dampak pengembangan wilayah perdesaan, maka peneliti dibatasi hanya pada terhadap dampak terhadap ekonomi, sosial, lingkungan, dan dampak terhadap infrastruktur.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif (kusioner) dan kualitatif (wawancara). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian induktif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan mengembangkan teori atau hipotesa melalui pengungkapan fakta (Usman dan Akbar, 2009). Populasi dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai narasumber adalah petani ikan. Data dari petani ikan bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap wilayah pedesaan di Desa Marsawa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*) (Sari, dkk, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mengambil seluruh sampel yakni seluruh petani ikan karna petani ikan di minapolitan ini hanya berjumlah 16 orang dan jumlah tokoh yang diwawancara berjumlah 4 orang, dengan menggunakan teknik sampling kuota (*Quota Sampling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting Desa Marsawa

Desa Marsawa salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sentajo Raya dengan posisi geografis 101° 27' 50.3" BT - 101° 30' 30.3" BT dan 0° 28' 19.9" LS - 0° 25' 39.8" LS dengan luas wilayah 28,8 km² (Bappeda Kuantan Singingi, 2014). Sebelah utara berbatasan dengan Desa

Langsat Hulu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Geringging Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jake, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Teratak Air Hitam.

Desa Marsawa terletak pada ketinggian 40 m dpl, beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5°C - 34,2°C dengan rata-rata curah hujan 236.45 mm/tahun. Daerah ini sebagian besar topografinya dataran rendah dan sebagian kecil merupakan daerah yang bergelombang dan berbukit. Daerah dataran dan berbukit di desa ini di gunakan sebagai pemukiman penduduk, lahan perkebunan khususnya kebun kelapa sawit, karet, lahan perikanan darat dan hutan (BPS, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Marsawa Tahun 2013, jumlah penduduk desa Marsawa sampai bulan November 2013 adalah sebanyak 3.291 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.663 dan perempuan berjumlah 1.544 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 624. Pertambahan penduduk dari tahun 2003 sampai tahun 2007 bertambah sebanyak 551 jiwa. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2005 merupakan pertumbuhan penduduk yang paling tinggi yaitu sebesar 10,11 % jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk pada lima tahun lainnya yaitu pada tahun 2004 sebesar 0,91%, pada tahun 2006 sebesar 3,70%, pada tahun 2007 sebesar 5,22%.

Penduduk Desa Marsawa yang sudah memiliki mata pencaharian berjumlah 2.302 jiwa (82,10%) dari keseluruhan jumlah penduduk yaitu 3.291 jiwa, jumlah pengangguran ataupun yang belum berkerja

berjumlah 502 jiwa (17,90%) yang terdiri dari masa balita, anak-anak dan remaja. Sebagian besar penduduk Desa Marsawa bermata pencaharian sebagai petani yaitu 67,72% dan lain-lain seperti buruh, montir, mekanik dan sopir yaitu 9,99%. Bertani merupakan mata pencarian yang dominan di desa ini, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sementara itu, lahan pertanian yang cukup luas bagi penduduk untuk melakukan kegiatan pertanian dan juga perkebunan, serta bertani merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun dan didukung oleh kondisi geografis yang sesuai untuk bertani. Petani di Desa Marsawa terdiri dari petani pemilik, petani penggarap dan buruh.

Bendungan Teso di Desa Marsawa ini mulai dikerjakan pada tahun 1985 hingga selesai pada tahun 1992 dengan dana APBN sekitar Rp. 30 milyar, dengan luas areal yang dapat diairi 4.981 Ha serta genangannya lebih kurang 125 Ha dan mempunyai saluran sekunder sepanjang 14 Km, saluran tersier sepanjang 14 Km. Memiliki sumber daya sebagai berikut :

1. Komoditas Perikanan yang diunggulkan; Komoditas unggulan yang dikembangkan di kawasan minapolitan Desa Marsawa adalah ikan Nila Gift, Ikan Mas, Ikan Lele Dumbo, Ikan Patin Bangkok, Ikan Baung, Ikan Bawal dan Ikan Gurami.
2. Penggunaan Lahan ; Pada saat ini (tahun 2017) telah ada kolam pembudidaya ikan seluas 13 Ha dengan jumlah pembudidaya sebanyak 32 Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan dapat memproduksi ikan setiap minggu

sebanyak 1-2 Ton. Jenis ikan yang dikembangkan adalah Nila Gift, Patin, Lele Dumbo, Mas, Gurame dan Bawal. Sedangkan luas BBI Teso adalah seluas 3 Ha. Dengan luas seluruh kolam 14.726 m².

3. Sumber Daya Manusia ; Disisi lain sumber daya manusia dari segi jumlah tersedia cukup besar yang berpeluang sebagai pendukung usaha budidaya ikan. Dari segi budidaya secara umum, masyarakat setempat bermata pencaharian petani yang tidak asing melakukan kegiatan budidaya tumbuhan maupun hewan. Sehingga apabila dialihkan untuk menekuni usaha budidaya perikanan tidak membutuhkan penyesuaian yang terlalu lama.

Infrastruktur yang terdapat di kawasan minapolitan Desa Marsawa ini adalah sebagai berikut:

1. Jaringan Jalan; Lokasi Minapolitan Desa Marsawa dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat selama lebih kurang satu jam dengan akses jalan Kabupaten. Di areal sepanjang saluran irigasi juga terdapat jalan tanah yang dapat dilalui sepanjang 14 km.



Gambar 1. Jalan Aspal (Survei Lapangan, 2017)



Gambar 2. Jalan Tanah (Survei Lapangan, 2017)

2. Pasar; Kebutuhan ikan di Kabupaten Kuantan Singingi dari hasil produksi lokal ternyata belum mencukupi jumlah permintaan. Produksi ikan setempat selain dipasarkan di dalam daerah juga di pasarkan ke luar daerah seperti Peranap, Air Molek, Rengat, dan Tembilahan.



Gambar 3. Kondisi Bangunan Pasar (Survei Lapangan, 2017)



Gambar 4. Aktifitas Pasar (Survei Lapangan, 2017)

3. Sumber Air; Dengan adanya bendungan Teso dengan luar areal yang dapat diairi 4.981 ha serta genangannya lebih kurang 125 ha, dan mempunyai saluran sekunder sepanjang 14 km, saluran tersier sepanjang 14 km

merupakan adanya sarana sumber daya air yang cukup memadai.



Gambar 5. Bendungan Teso (Survei Lapangan, 2017)



Gambar 6. Saluran Sekunder (Survei Lapangan, 2017)



Gambar 7. Saluran Tersier (Survei Lapangan, 2017)

4. Jaringan Listrik; Jaringan listrik merupakan faktor pendukung yang sangat penting di sekitar kawasan minapolitan pada saat ini masyarakat sekitar kawasan minapolitan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD).
5. Sarana Komunikasi; Sarana komunikasi yang tersedia saat ini disekitar kawasan minapolitan yaitu Handphone.

Teknologi yang digunakan masyarakat untuk pengembangan minapolitan ini masih tergolong sangat sederhana. Teknologi yang dibutuhkan untuk usaha perikanan minapolitan sebaiknya disesuaikan dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) terkait Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB) dan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) yang sesuai dengan kondisi masyarakat di perdesaan (SNI, 2014). Dukungan dari pemerintah melalui berbagai program dilakukan Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi yang memberi peluang bagi tumbuh dan berkembangnya usaha budidaya ikan ditingkat pembudidaya.

Program-program yang telah dilaksanakan pemerintah antara lain Program Ekonomi Kerakyatan (PEK) dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) sehingga memperkuat modal pembudidaya dalam mengintensifkan pemeliharaan ikan.



Gambar 8. Kolam Ikan yang dikelola Masyarakat (Survei Lapangan, 2017)

Selain itu telah tersedia penguatan pemodal melalui Pinjaman Dana Penguatan Modal dan Bantuan Sosial yang dikelola oleh Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) kabupaten yang bersumber dari dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Pusat dan Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau, sedangkan

yan bersumber dari dana kabupaten berupa stimulan kolam rakyat, pellet bergulir dan bantuan kolam sentra. Pengembangan usaha perikanan budidaya adalah sangat penting untuk kelangsungan peningkatan usaha yang dikelola pembudidaya ikan dalam rangka peningkatan kesejahteraannya.

Di Kabupaten Kuantan Singingi telah ada Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) untuk penyaluran Dana Penguatan Modal (DPM) yang anggotanya terdiri dari Kelompok Pembudidaya Perikanan (POKDAKAN) yang ada di tiap Kecamatan, dimana setiap usulan peminjaman oleh petani pembudidaya harus melalui kelompok yang di usulkan ke UPP setelah ada rekomendasi oleh Dinas perikanan Kabupaten Kuantan Singingi. Bagi petani pembudidaya dan UPR yang baru diberikan Dana Bansos dari Program Departemen kelautan untuk pengembangan usahanya.

Pada tahun anggaran 2007 telah dilaksanakan pembangunan kolam Kawasan sentra Budidaya Teso seluas 5 ha oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi yang pada saat ini dikelola oleh 17 RTP. Ada kelompok pembudidaya yaitu : (1) Minangeremboko, (2) Mitra Teso (kelompok pembenihan dan budidaya) kelompok pembenihan (UPR ada 2 unit)

B. Prospek Pengembangan Kawasan

Budidaya ikan air tawar di kawasan minapolitan Desa Marsawa pada dasarnya dapat dikembangkan berbagai bentuk kegiatan yaitu budidaya ikan dikolam, budidaya ikan di saluran irigasi (*rice way*), budidaya ikan dalam keramba jaring apung

(KJA) di waduk genangan air bendungan Teso lebih kurang 125 Ha. Dari berbagai kegiatan ini dapat juga mendorong dan menggerakkan usaha ekonomi rakyat lainnya baik sektor hulu maupun sektor hilir seperti usaha pembenihan, pemasaran ikan dan usaha lainnya.

Secara umum gambaran potensi areal pengembangan budidaya di kawasan Teso diperkirakan untuk kolam seluas lebih kurang 200 Ha, hampang/*rice way* 70-100 unit dan keramba jaring apung 100-3000 unit. Selain ketersediaan lahan yang cukup luas, pengembangan kawasan yang akan direncanakan di Kawasan Pengembangan Minapolitan ini di dukung oleh infrastruktur penunjang seperti jalan yang sudah ada berjarak 35 km dari ibukota Kabupaten yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat selama satu jam perjalanan, bendungan dan bumi perkemahan pramuka seluas 5 Ha.

Disisi lain sumberdaya manusia dari segi jumlah tersedia cukup besar yang berpeluang sebagai pendukung usaha budidaya ikan. Dari segi budaya secara umum, masyarakat setempat bermata pencaharian petani (*agraris*) yang tidak asing melakukan kegiatan budidaya tumbuhan maupun hewan. Sehingga apabila dialihkan untuk menekuni usaha budidaya perikanan tidak membutuhkan penyesuaian yang terlalu lama.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan maka kawasan yang di rencanakan di areal Batang Teso Desa Marsawa ini yang terletak di satu hamparan yang luas yang sudah ada ditambah dengan unsur penunjang lainnya, untuk mendukung keberhasilan usaha maka diperlukan

rehabilitasi dan peningkatan sarana dan prasarana yang ada serta penetapan kawasan ini sebagai kawasan pengembangan minapolitan.

C. Dampak Pengembangan Kawasan Terhadap Wilayah Perdesaan

Pengembangan kawasan minapolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah perdesaan. Kawasan minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat minapolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan minapolitan (Astuti, dkk, 2017). Di samping itu, kawasan minapolitan juga dicirikan dengan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha dipusat minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangun perikanan di wilayah sekitarnya.

1. Dampak Terhadap Ekonomi Masyarakat

Dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap ekonomi masyarakat antara lain memperlancar perputaran ekonomi di pedesaan, menguntungkan nilai perekonomian masyarakat, meningkatkan pendapatan keluarga, dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan tabungan masyarakat, meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong usaha dari keberadaan kawasan minapolitan, meningkatkan nilai tambah produksi, meningkatkan nilai ekonomi produksi ikan, pemasaran produksi jadi lebih baik. Kawasan minapolitan memperlancar perputaran perekonomian di desa,

hal ini dinyatakan oleh mayoritas responden(94%).

Hal ini ditandai dengan banyaknya transaksi jual beli, terlebih lagi jika ada pasar mingguan yang ada setiap hari jumat, ini membuktikan bahwa perekonomian masyarakat membaik. Kawasan minapolitan menguntungkan nilai perekonomian masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh sebagian besar responden (94%). Setelah adanya kawasan minapolitan di Desa Marsawa, perekonomian masyarakat petani meningkat. Hasil panen ikan bisa untuk dikonsumsi sendiri dan dijual kembali.

Pendapatan keluarga meningkat setelah adanya kawasan minapolitan ini didapat dari hasil penelitian dinyatakan oleh seluruh responden. Pendapatan masyarakat petani meningkat sejak adanya aktifitas budidaya perikanan, tentu saja ini menjadikan pundi-pundi rupiah petani bertambah dengan kegiatan budidaya ikan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan kawasan minapolitan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, hal ini dinyatakan oleh seluruh responden. Dengan adanya kawasan minapolitan, kegiatan semakin bertambah dan memerlukan banyak tenaga kerja, ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru baik bagi penduduk asli maupun pendatang dari luar daerah.

Tabungan masyarakat meningkat dengan adanya program minapolitan, didapat dari hasil penelitian dinyatakan oleh mayoritas responden (94%). Masyarakat petani menyisihkan sebagian dari pendapatannya dari aktifitas budidaya untuk di masa yang akan datang jika seandainya kawasan

minapolitan ini tak lagi memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya petani ikan.

Daya beli masyarakat meningkat sebanyak 81% responden menyatakan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat petani, maka daya beli pun semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengunjungi pasar setiap minggunya, membeli keperluan rumah tangga.

Usaha yang dilakukan terdorong dari keberadaan kawasan minapolitan, dinyatakan oleh sebagian responden (50%). Usaha pedagang yang ada di Desa Marsawa tidak semuanya terdorong dari adanya kawasan minapolitan, karna pedagang memang sudah membuka usahanya jauh sebelum kawasan minapolitan ini dibangun. Nilai tambah produksi meningkat, hal ini dinyatakan oleh hampir seluruh responden (94%). Dikatakan oleh salah satu petani ikan, nilai produksi akan lebih meningkat jika pengangkutan hasil produksi dimudahkan dengan meningkatkan infrastruktur jalan/jembatan di desa.

Nilai ekonomi produksi ikan menurun. Jenis ikan yang dibudidayakan semakin sedikit, baik segi harga maupun kualitasnya jika air dikolam tidak bersih, hal ini dinyatakan oleh seluruh responden. Jika kualitas air bagus dan tidak ada pencemaran dari kegiatan penambangan emas tanpa izin maka produksi perikanan akan segera meningkat, hal ini lah yang menjadi kendala bagi kegiatan budidaya perikanan dikawasan minapolitan Desa Marsawa. Pemasaran produksi ikan lebih baik, hal ini dinyatakan 94% responden, namun kendala yang dialami adalah

kualitas air yang kurang baik, sehingga ikan yang dihasilkan tergantung kondisi air.

Setelah melakukan survei menggunakan kuesioner, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada nara sumber yang dapat memberikan informasi terkait pengembangan kawasan minapolitan di Desa Marsawa

2. Dampak Terhadap Sosial

Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat pembudidaya Desa Marsawa, dampak sosial terhadap pengembangan kawasan minapolitan ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani ikan karena para petani memanfaatkan budidaya perikanan ini sebagai mata pencaharian sampingan. Sebelum adanya kawasan minapolitan ini mereka hanya mendapatkan penghasilan dari buruh di kebun sawit.

Dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap sosial masyarakat antara lain; meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, meningkatkan gizi masyarakat, pelibatan dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kawasan minapolitan, masyarakat antusias dalam melaksanakan budidaya perikanan, meningkatkan penyuluhan dan bimbingan teknis budidaya perikanan, keikutsertaan masyarakat dalam koperasi meningkat, meningkatkan kegiatan gotong royong.

Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat setelah adanya kawasan minapolitan, hal ini dinyatakan lebih dari setengah responden (56%). Kualitas kesehatan masyarakat meningkat ini dikarenakan perekonomian mereka membaik, sehingga mereka bisa lebih menjaga

kesehatan dengan gizi cukup dan jika sakit bisa berobat ke dokter atau ke puskesmas terdekat. Gizi masyarakat membaik, sebanyak (63%) responden menyatakan bahwa gizi masyarakat kini sudah baik. Hal ini dikarenakan ekonomi masyarakat cukup baik dan bahan makanan sehari-hari telah dipenuhi dengan adanya pasar di desa.

Masyarakat antusias dalam melaksanakan budidaya perikanan, hal ini dinyatakan hampir seluruh responden (94%). Dengan adanya program minapolitan dari pemerintah, masyarakat antusias untuk menjadikan desa mereka sebagai desa yang berkembang. Penyuluhan dan bimbingan teknis budidaya perikanan meningkat, hasil kuesioner menunjukkan bahwa yang menyatakan meningkat adalah seluruh responden. Peningkatan dan bimbingan teknis dilaksanakan oleh orang pusat yang disediakan pemerintah.

Masyarakat turut serta dalam kegiatan koperasi desa hal ini di dapat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden menyatakan masyarakat ikut serta dalam kegiatan koperasi. Ini membuktikan bahwa masyarakat ingin berusaha dan mau memanfaatkan koperasi demi kesejahteraan bersama. Lebih dari 69% responden menyatakan kegiatan gotong royong meningkat. Masyarakat petani turut aktif dalam kegiatan gotong royong demi kenyamanan lingkungan pedesaan dan keasrian lingkungan.

3. Dampak Terhadap Lingkungan

Pencemaran lingkungan di kawasan minapolitan ini baru terjadi setelah adanya penambang emas tanpa izin merajalela di

kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini berdampak terhadap hasil panen budidaya ikan, ikan tidak lagi bisa dipanen dalam waktu yang singkat seperti biasanya. Ikan di kolam kawasan budidaya memakan waktu yang cukup lama, karna ikan tidak cepat besar atau bahkan mati karna terkontaminasi zat-zat kimia berbahaya yang terkandung didalam air yang tercemar oleh pengusaha tambang emas ilegal tersebut.

Dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap lingkungan antara lain lingkungan lebih tertata rapi, lingkungan perairan menjadi tercemar oleh kegiatan penambangan emas liar, lingkungan menjadi indah dan asri, ekosistem lingkungan terganggu keseimbangannya, tata guna lahan menjadi lebih baik.

Lingkungan menjadi indah dan asri dinyatakan oleh 94% responden. Lingkungan menjadi tertata rapi, hal ini dinyatakan oleh 88% responden dengan adanya kawasan minapolitan menjadikan lingkungan jadi lebih tertata dengan kolam kolam ikan yang tersusun, masing-masing kolam 3x5 meter.

Lingkungan perairan menjadi tercemar tidak disebabkan oleh pembangunan kawasan minapolitan, hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menyatakan tidak tercemar 75% responden. Kawasan minapolitan yang dibangun tidak membuat lingkungan tercemar, tetapi yang membuat tercemar adalah adanya kegiatan penambangan emas ilegal yang masih berlangsung di sungai, dan kemudian air mengalir ke kawasan minapolitan tersebut. Hal ini tentu saja menghambat kegiatan budidaya perikanan sehingga ikan yang dihasilkan tidak sebaik ikan yang ada

diperairan yang tidak terkontaminasi oleh kegiatan penambangan emas.

Keseimbangan ekosistem lingkungan tidak terganggu, hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa 81% responden menyatakan di dalam budidaya perikanan di Desa Marsawa ini tidak menggunakan bahan kimia yang membahayakan bagi lingkungan. Tata guna lahan menjadi lebih tertata, ini dinyatakan oleh 63% responden. Telah ditetapkan oleh pemerintah dimana saja letak kolam, rumah untuk pembenihan dan sebagainya, karna tidak sembarangan bisa membangun dikawasan minapolitan tersebut.

4. Dampak Terhadap Infrastruktur

Kondisi umum jalan dari kawasan minapolitan menuju pasar Marsawa sebagai tujuan pemasaran secara garis besar masih tergolong sedang, karena masih berlum beraspal. Namun untuk Desa Geringging sampai ke Ibukota Kabupaten Kuantan Tengah sudah tergolong baik dan beraspal. Sarana air bersih yang diperlukan oleh masyarakat dikabupaten Kuantan Singingi sebagian besar berasal dari air sumur.

Sarana bagi petani ikan untuk menyimpan ikan setelah ditangkap adalah menggunakan plastik khusus yang berisikan oksigen agar ikan tidak mati sampai ditempat penjualan. Jika ikan yang akan di jual ke pasar untuk konsumsi masyarakat sehari-hari bisa dimasukkan ke dalam fiber maupun sterofoam yang diberi es.

Pasokan listrik tidak tersedia dengan cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat di Desa Marsawa, hanya sampai batas gerbang menuju kawasan

minapolitan, selanjutnya sampai di kawasan minapolitan tidak tersedia pasokan listrik. Dalam operasional hanya memerlukan sedikit bahan bakar sehingga belum diperlukan adanya fasilitas pengisian bahan bakar minyak (BBM) di sentra produksi perikanan. Saat ini seluruh kebutuhan BBM dapat terpenuhi oleh pengecer.

Fasilitas transportasi darat untuk pengiriman ikan menggunakan motor yang diberi bak dibelakangnya. Seluruh sarana transportasi tersebut cukup tersedia sesuai kebutuhan petani. Kondisi pasar tempat penjualan hasil perikanan hanya mudah dijangkau oleh pedagang dan belum tertata dengan baik. Pasar yang terdapat dilokasi pengembangan kawasan minapolitan hanya pasar kecil yang beroperasi pada hari Jumat di pagi hari.

Dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap infrastruktur antara lain peningkatan kualitas jalan, peningkatan kualitas jaringan listrik, peningkatan kualitas sarana irigasi, meningkatkan kualitas jaringan telekomunikasi, meningkatkan kualitas penyediaan air bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan kualitas jalan dan jembatan belum baik, hal ini ditandai oleh kurang baiknya kondisi jalan menuju kawasan minapolitan, jalan memasuki Desa Marsawa masih tergolong buruk karna belum beraspal dan jika hujan menyebabkan jalan tahah becek dan sulit dimasuki oleh kendaraan roda empat.

Sebesar 38% responden menyatakan bahwa kualitas jaringan listrik semakin baik. Di perumahan masyarakat petani ikan telah

dimasuki listrik, yang sebelumnya listrik hanya teraliri di jalan utama desa, namun aliran listrik ini belum masuk ke dalam kawasan minapolitan, ketika panen listrik yang digunakan berasal dari rumah penduduk yang sudah dialiri listrik atau dengan menggunakan mesin genset.

Kualitas sarana irigasi meningkat, hal ini dinyatakan oleh 75% responden. Hal ditunjukkan dengan kondisi bangunan sarana irigasi yang masih bagus dan air yang masih mengalir ke kolam-kolam. Hasil penelitian menyatakan bahwa 75% responden menilai kualitas jaringan telekomunikasi meningkat. Sebagian besar masyarakat desa menggunakan telepon genggam, karena kabel telkom belum masuk ke desa ini. Berdasarkan hasil kuisioner maka 44% responden menyatakan bahwa kualitas penyediaan air bersih tidak meningkat. Air bersih untuk rumah tangga didapat dari sumur, sedangkan air untuk kegiatan budidaya ikan di kawasan minapolitan menggunakan air sungai, namun kini air tersebut tercemar oleh adanya kegiatan penambangan emas. Penurunan kualitas air bersih ini tidak disebabkan oleh adanya kawasan minapolitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak pembangunan kawasan minapolitan terhadap ekonomi, sosial, lingkungan dan infrastruktur, menjadi lebih baik setelah adanya program pembangunan kawasan minapolitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten

Kuantan Singingi dan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfian, P. P. (2010). *Konsep Pengembangan Industri Berbasis Pertanian dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Magetan* (Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh November).
- Astuti, P., & Bintang, C. A. (2015). Controlling Conservation Functions of Peat Lands at Langgam Sub District, Pelalawan of Riau Province. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 2(2), 289-294.
- Astuti, P., & Putra, F. A. (2017). Development of Agropolis Region Based on Integrated Plantations and Livestock Through Concept of KARSSA (Rubber, Palm Oil, Beef, Cattle) In Kuantan Hilir District. In *Prosiding 2nd Celscitech*. LPPM Universitas Muhammadiyah Riau.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi. (2012). *Kuantan Singingi Dalam Angka*. Bappeda Kuantan Singingi.
- Jayadinata, T. J. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB Press.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2012). *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2012). *Agropolitan dan Minapolitan Konsep Menuju Keharmonisan*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum RI.
- Nurzaman, S. S. (2012). *Perencanaan Wilayah dalam Konteks Indonesia*. Bandung: ITB Press.
- Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kuantan Singingi, Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor 156 Tahun 2008 (2008).
- Petunjuk Teknis dan Kelompok Kerja Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Kuantan Singingi, Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor 157 Tahun 2008 (2008).
- Primsyastanto, M. (2011). *Minapolitan: Suatu Pendekatan Sosial Lingkungan dan Agama*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rustiadi, E., & Pranoto, S. (2007). *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press.
- Rustiadi, E., Saefullah, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, A., Dinata, A., Astuti, A., & Putri, T. A. (2017). Model Keterkaitan Dampak Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan XIII Koto Kampar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Secara Terpadu*. LPPM Universitas Riau.
- Siwi, A. A. (2012). *Kajian Elemen Spasial Pada Gagasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Pelabuhan Ratu* (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Standar Nasional Indonesia. (2014). *Cara Pembenihan Ikan yang Baik*. Jakarta: Badan Standar Nasional Indonesia.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasistiono, S., & Tahir, I. (2007). *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia.